



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS VI SD NEGERI 1 TIMBANG KEJOBONG
PURBALINGGA**

Hilmi Ibnu Amzar¹, Cicih Wiarsih²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}

e-mail: hilmiibnu03@gmail.com¹, cicihwiarsih.umpwt@gmail.com²

Diterima: 26/5/2026; Direvisi: 2/6/2026; Diterbitkan: 9/6/2026

ABSTRAK

Keterlibatan siswa yang belum optimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berimplikasi pada rendahnya capaian belajar, termasuk pada materi majas yang menuntut kemampuan memahami makna bahasa secara kontekstual. Situasi tersebut mendorong dilakukannya upaya perbaikan pembelajaran melalui penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Timbang. Kajian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas dengan mengadaptasi siklus Kemmis dan McTaggart yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang. Sebanyak 17 siswa yang terdiri atas 8 laki-laki dan 9 perempuan terlibat dalam penelitian yang berlangsung selama dua siklus. Informasi penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas pembelajaran, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menggambarkan perubahan yang terjadi selama tindakan berlangsung. Dinamika pembelajaran memperlihatkan perkembangan yang konsisten pada setiap siklus. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 70,58% pada siklus I menjadi 88,23% pada siklus II, sementara aktivitas siswa bertambah dari 73,52% menjadi 90,58%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *STAD* mampu memperluas partisipasi siswa dalam proses belajar sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi majas melalui interaksi kelompok yang terstruktur. Dengan demikian, model *STAD* berpotensi menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk mendukung peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, serta berpusat pada siswa.

Kata kunci: *Prestasi Belajar, STAD, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

ABSTRACT

Limited student engagement in Indonesian language learning has contributed to low academic achievement, particularly in figurative language (*majas*) lessons that require contextual interpretation of meaning. This condition prompted an effort to improve the learning process through the implementation of the *Student Teams Achievement Division* (STAD) cooperative learning model among sixth-grade students at SD Negeri 1 Timbang. The study was conducted as a *Classroom Action Research* by adopting the Kemmis and McTaggart cycle, which consists of planning, action, observation, and reflection carried out repeatedly. A total of 17 students, comprising 8 boys and 9 girls, participated in the research, which was implemented in two cycles. Research data were collected through learning achievement tests, classroom activity observations, and documentation, and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative approaches to capture changes occurring throughout the intervention. The learning process demonstrated consistent improvement across cycles. Learning mastery increased from



70.58% in Cycle I to 88.23% in Cycle II, while student activity rose from 73.52% to 90.58%. These findings indicate that the STAD model expands student participation in the learning process while strengthening their understanding of figurative language through structured group interaction. Therefore, STAD has the potential to serve as an effective instructional alternative for improving Indonesian language learning achievement and fostering a more active, collaborative, and student-centered learning environment.

Keyword: *Learning Achievement, STAD, Indonesian Language Learning*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa memiliki posisi sentral dalam pengalaman belajar peserta didik sekolah dasar karena hampir seluruh aktivitas akademik bergantung pada kemampuan memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi dipandang sekadar sebagai sarana penguasaan kaidah bahasa, melainkan sebagai wahana pengembangan literasi, berpikir kritis, dan kemampuan berpartisipasi dalam berbagai situasi komunikasi yang autentik (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Orientasi tersebut menempatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bagian penting dari agenda peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks yang lebih luas, mutu pendidikan berkaitan dengan keberhasilan proses pembelajaran dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu sehingga peserta didik mampu merespons perubahan sosial maupun perkembangan ilmu pengetahuan secara adaptif (Muntamah & Haryati, 2023).

Meskipun penguatan literasi telah menjadi perhatian dalam berbagai kebijakan pendidikan, capaian kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih menunjukkan tantangan yang cukup kompleks. Laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 memperlihatkan bahwa performa membaca peserta didik Indonesia masih berada pada tingkat yang relatif rendah dibandingkan banyak negara peserta lainnya (OECD, 2023). Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menemukan informasi dalam teks, tetapi juga menyangkut kemampuan memahami hubungan antargagasan, menafsirkan makna, dan menggunakan informasi secara reflektif. Keterampilan-keterampilan tersebut memiliki hubungan erat dengan keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia. Utami dan Yanti (2022) menunjukkan bahwa penguatan literasi berkontribusi terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar, sementara Saputra et al. (2025) menemukan bahwa kemampuan membaca kritis berkorelasi signifikan dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia.

Persoalan literasi menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan pembelajaran materi majas. Berbeda dengan materi yang berorientasi pada penguasaan fakta atau konsep langsung, majas menuntut kemampuan memahami makna implisit, hubungan kontekstual, serta penggunaan bahasa yang bersifat figuratif. Proses memahami ungkapan metaforis, personifikasi, hiperbola, atau bentuk majas lainnya memerlukan aktivitas interpretasi yang melibatkan diskusi, argumentasi, dan pertukaran sudut pandang. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran majas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengingat definisi, tetapi juga oleh kesempatan peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman secara aktif. Karakteristik tersebut sejalan dengan gagasan pembelajaran berdiferensiasi yang memberi ruang bagi keberagaman proses belajar dan pemaknaan siswa terhadap materi yang dipelajari (Elviya, 2023).

Kondisi yang berbeda dari harapan tersebut ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SD Negeri 1 Timbang, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa keterlibatan siswa selama pembelajaran masih



terbatas. Sebagian siswa cenderung menunggu arahan guru, kurang berpartisipasi dalam diskusi, serta belum menunjukkan keberanian yang memadai untuk menyampaikan pendapat. Situasi tersebut berimplikasi pada capaian akademik yang belum optimal. Dari 17 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 7 siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 66, sedangkan rata-rata kelas masih berada pada angka 63,2. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan perbaikan tidak hanya terletak pada aspek materi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Karakteristik peserta didik sekolah dasar memperlihatkan bahwa pembelajaran yang memberi kesempatan berinteraksi dan bekerja sama cenderung lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Swihadayani (2023) menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang beragam sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar tersebut. Dalam situasi pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, peluang peserta didik untuk membangun pemahaman melalui interaksi sosial menjadi terbatas. Padahal, proses belajar pada usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif dalam bertanya, berdiskusi, berbagi pengalaman, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengaktifkan partisipasi siswa selama proses belajar berlangsung.

Salah satu pendekatan yang memiliki karakteristik demikian adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Sebagai strategi yang dirancang untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif (Bakhrudin et al., 2021), STAD mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok heterogen sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk saling membantu dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Struktur pembelajaran seperti ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran majas karena pemahaman makna bahasa figuratif sering kali berkembang melalui proses diskusi, klarifikasi, dan negosiasi makna. Ketika siswa membandingkan interpretasi dan menjelaskan alasan terhadap pemahaman yang dimiliki, proses konstruksi pengetahuan berlangsung secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan guru.

Sejumlah penelitian telah mengonfirmasi kontribusi STAD terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Wangge dan Sariyyah (2022) melaporkan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar melalui penerapan STAD. Novita dan Sukenti (2023) menunjukkan pengaruh positif model tersebut terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia, sedangkan Rahman (2025) menemukan peningkatan kreativitas, inisiatif, motivasi, dan hasil belajar siswa. Rahmawati et al. (2025) juga melaporkan efektivitas STAD dalam meningkatkan minat serta hasil belajar peserta didik. Akan tetapi, jika dicermati lebih lanjut, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada hasil belajar secara umum dan belum secara spesifik mengaitkan karakteristik materi yang dipelajari dengan mekanisme pembelajaran kooperatif yang digunakan. Dengan kata lain, bagaimana STAD mendukung proses pemaknaan pada materi yang bersifat interpretatif masih belum banyak dibahas secara mendalam.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Kajian Wangge dan Sariyyah (2022) berfokus pada peningkatan motivasi dan hasil belajar secara umum, sementara Rahmawati et al. (2025) mengkaji materi IPAS. Penelitian Rahman (2025) lebih menekankan pengembangan kreativitas dan motivasi belajar, sedangkan Novita dan Sukenti (2023) membahas hasil belajar Bahasa Indonesia tanpa memfokuskan kajian pada materi majas maupun konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Sampai penelitian ini dilakukan, masih terbatas kajian yang secara khusus menginvestigasi penerapan STAD pada pembelajaran majas





di kelas VI sekolah dasar dengan mempertimbangkan karakteristik materi yang menuntut kemampuan interpretasi makna bahasa. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis penerapan STAD sebagai sarana memfasilitasi proses pemaknaan bahasa figuratif dalam pembelajaran majas pada konteks Kurikulum Merdeka. Melalui penelitian tindakan kelas ini, kajian tidak hanya diarahkan pada peningkatan prestasi belajar siswa, tetapi juga pada upaya memperlihatkan kesesuaian antara karakteristik model STAD dan tuntutan kognitif materi majas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SD Negeri 1 Timbang.

METODE PENELITIAN

Upaya perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi majas dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung di kelas VI SD Negeri 1 Timbang, Kecamatan Kejombang, Kabupaten Purbalingga, pada November 2025. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 17 orang, terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Perbaikan pembelajaran dirancang dalam dua siklus, masing-masing mencakup dua pertemuan dengan alokasi waktu 2×35 menit setiap pertemuan. Selama pelaksanaan tindakan, proses perbaikan mengikuti alur yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, sehingga setiap temuan yang muncul pada satu siklus digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya. Fokus tindakan diarahkan pada peningkatan prestasi belajar melalui penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang dilaksanakan melalui penyampaian materi, pembentukan kelompok heterogen, diskusi kelompok, pelaksanaan kuis individu, perhitungan skor perkembangan, dan pemberian penghargaan kelompok.

Informasi yang dibutuhkan selama tindakan berlangsung diperoleh dari berbagai sumber agar perubahan yang terjadi dapat diamati secara lebih menyeluruh. Hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes yang diberikan pada akhir setiap siklus, sedangkan dinamika pembelajaran direkam menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru. Pengamatan terhadap siswa difokuskan pada keterlibatan dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, kerja sama kelompok, serta partisipasi dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Sementara itu, observasi guru diarahkan pada keterlaksanaan langkah-langkah STAD, pengelolaan kelas, pemberian bimbingan, dan fasilitasi aktivitas kelompok. Sebagai pelengkap, dokumentasi berupa daftar nilai, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya turut digunakan untuk memperkuat temuan yang diperoleh. Sebelum digunakan, seluruh instrumen ditelaah bersama guru kelas untuk memastikan kesesuaian indikator pengukuran dengan tujuan pembelajaran dan tindakan yang diterapkan.

Perubahan yang terjadi pada setiap siklus ditelaah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Nilai hasil belajar diolah melalui perhitungan rata-rata kelas dan persentase ketuntasan berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 66. Pada saat yang sama, data observasi dikonversi ke dalam bentuk persentase ketercapaian indikator untuk menggambarkan perkembangan aktivitas siswa maupun keterlaksanaan pembelajaran oleh guru. Hasil analisis tersebut tidak berhenti pada tahap pelaporan, tetapi digunakan sebagai bahan refleksi dalam menentukan bentuk perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya. Tindakan dinyatakan mencapai target apabila sekurang-kurangnya 80% siswa memperoleh nilai sama dengan atau melebihi KKTP serta aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berada pada kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 1 Timbang pada bulan November 2025 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada materi majas. Selama dua siklus pelaksanaan tindakan, perubahan tidak hanya terlihat pada capaian akademik siswa, tetapi juga pada kualitas interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Pada tahap awal penerapan, sebagian siswa masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pola belajar kelompok yang menuntut keterlibatan aktif setiap anggota. Seiring berlangsungnya tindakan dan proses refleksi pada setiap siklus, suasana belajar menjadi lebih dinamis sehingga siswa semakin terbiasa berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Gambaran perkembangan aktivitas siswa dan guru selama pelaksanaan tindakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Guru

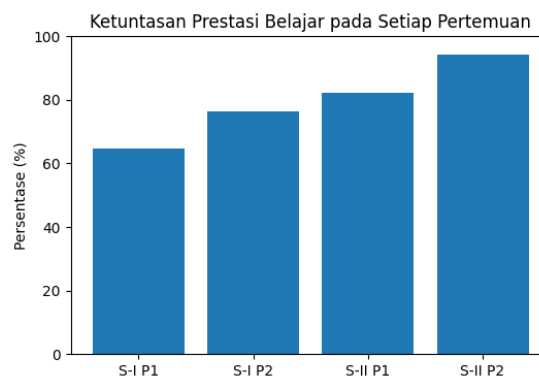
Aspek	Siklus I P1	Siklus I P2	Rata-rata Siklus I	Siklus II P1	Siklus II P2	Rata-rata Siklus II
Aktivitas Siswa (%)	70,58	76,47	73,52	87,04	94,12	90,58
Aktivitas Guru (%)	80,00	86,70	83,35	86,70	93,33	90,01

Perubahan yang terekam pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa keterlibatan peserta didik berkembang secara bertahap dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Pada siklus pertama, diskusi kelompok belum berjalan sepenuhnya optimal karena masih terdapat siswa yang cenderung menunggu arahan dari teman maupun guru. Situasi tersebut berpengaruh terhadap intensitas interaksi dalam kelompok dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya melalui penguatan pengelolaan kelompok, pemberian arahan yang lebih jelas, dan pendampingan yang lebih intensif, suasana belajar berubah menjadi lebih aktif. Perubahan perilaku belajar tersebut berjalan seiring dengan meningkatnya kualitas pelaksanaan pembelajaran oleh guru, sehingga interaksi yang terbentuk selama proses belajar menjadi lebih efektif dibandingkan siklus sebelumnya. Perkembangan capaian belajar pada setiap pertemuan dirangkum dalam Tabel 2. Penyajian data ini digunakan untuk melihat bagaimana perubahan proses pembelajaran berkontribusi terhadap tingkat ketuntasan yang dicapai siswa sepanjang pelaksanaan tindakan.

Tabel 2. Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa

Indikator	Siklus I P1	Siklus I P2	Siklus II P1	Siklus II P2
Jumlah Siswa	17	17	17	17
Siswa Tuntas	11	13	14	16
Siswa Tidak Tuntas	6	4	3	1
Ketuntasan (%)	64,70	76,47	82,35	94,11

Pola yang muncul pada Tabel 2 menunjukkan bahwa peningkatan capaian belajar tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berlangsung secara bertahap selama tindakan dilaksanakan. Pada siklus pertama, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi majas karena belum terbiasa memanfaatkan diskusi kelompok sebagai sarana belajar. Kondisi tersebut tercermin dari ketuntasan yang belum mencapai target penelitian. Refleksi yang dilakukan setelah siklus pertama kemudian diarahkan pada peningkatan kualitas interaksi kelompok dan keterlibatan seluruh anggota dalam proses belajar. Dampaknya mulai terlihat pada siklus kedua ketika lebih banyak siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan menunjukkan pemahaman yang lebih kuat terhadap materi yang dipelajari. Perubahan tersebut divisualisasikan lebih lanjut pada Gambar 1.



Gambar 1. Ketuntasan Prestasi Belajar pada Setiap Pertemuan

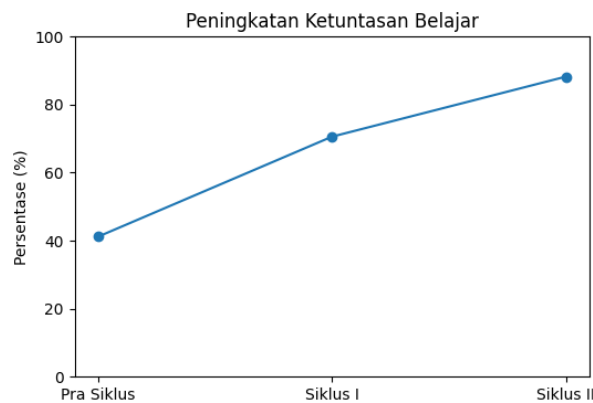
Narasi yang tergambar pada Gambar 1 memperlihatkan kecenderungan kenaikan yang konsisten pada setiap pertemuan. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa semakin sering siswa terlibat dalam kegiatan kolaboratif, semakin besar pula kesempatan mereka untuk memperoleh bantuan belajar dari anggota kelompok lain. Aktivitas saling menjelaskan, mengoreksi jawaban, dan mendiskusikan materi memungkinkan pemahaman siswa berkembang secara lebih mendalam. Dengan kata lain, peningkatan capaian akademik yang terjadi tidak terlepas dari perubahan kualitas proses belajar yang berlangsung selama penerapan *STAD*.

Siklus kedua dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari berbagai temuan pada siklus pertama. Perhatian lebih besar diberikan pada pengelolaan kelompok belajar agar seluruh anggota memperoleh kesempatan yang seimbang untuk berpartisipasi. Selain itu, guru memberikan arahan yang lebih terstruktur terkait pembagian tugas dan tanggung jawab dalam kelompok. Perubahan tersebut membuat siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih aktif terlibat dalam penyelesaian tugas bersama. Perubahan suasana pembelajaran ini tampak tidak hanya pada aktivitas belajar, tetapi juga pada capaian hasil yang diperoleh secara klasikal. Untuk memperoleh gambaran perkembangan secara menyeluruh, rekapitulasi hasil tindakan sejak kondisi awal hingga akhir penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Penelitian

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Ketuntasan Belajar (%)	41,18	70,58	88,23
Aktivitas Siswa (%)	-	73,52	90,58
Aktivitas Guru (%)	-	83,35	90,01

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi selama penelitian berlangsung bersifat konsisten pada seluruh indikator yang diamati. Ketika keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat, capaian ketuntasan juga bergerak ke arah yang sama. Kecenderungan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Pengelolaan pembelajaran yang semakin baik mendorong terbentuknya interaksi kelompok yang lebih produktif, sedangkan meningkatnya partisipasi siswa memberikan peluang yang lebih besar bagi mereka untuk memahami materi secara lebih mendalam. Gambaran perkembangan dari kondisi awal hingga akhir tindakan dapat diamati kembali melalui Gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan Ketuntasan Belajar dari Pra Siklus hingga Siklus II

Visualisasi pada Gambar 2 menegaskan bahwa perubahan terbesar terjadi setelah tindakan diterapkan secara berkelanjutan melalui dua siklus pembelajaran. Persentase ketuntasan klasikal yang semula berada pada angka 41,18% meningkat hingga mencapai 88,23% pada akhir penelitian dan telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Meskipun masih terdapat satu siswa yang belum mencapai KKTP, capaian secara klasikal telah memenuhi target yang direncanakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* mampu mendukung perbaikan proses pembelajaran sekaligus meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 1 Timbang pada materi majas. Atas dasar ketercapaian indikator tersebut, tindakan dihentikan pada siklus II.

Pembahasan

Perubahan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan tidak hanya tercermin pada meningkatnya persentase ketuntasan belajar, tetapi juga pada perubahan cara siswa berinteraksi dengan materi dan teman sebayanya. Pada kondisi awal, pembelajaran cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi sehingga kesempatan untuk menguji pemahaman melalui dialog masih terbatas. Ketika *Student Teams Achievement Division (STAD)* diterapkan, ruang belajar berubah menjadi lebih kolaboratif karena siswa didorong untuk mendiskusikan ide, mengklarifikasi pemahaman, dan saling membantu menyelesaikan kesulitan yang dihadapi. Situasi tersebut memungkinkan proses belajar berlangsung secara lebih aktif sehingga pemahaman yang terbentuk tidak hanya berasal dari penjelasan guru, tetapi juga dari interaksi antarsiswa dalam kelompok.



Fenomena tersebut menjadi menarik ketika dikaitkan dengan karakteristik materi majas. Pemahaman terhadap majas tidak cukup dibangun melalui penghafalan definisi, melainkan memerlukan kemampuan menafsirkan makna bahasa dalam konteks tertentu. Dalam situasi seperti ini, keberadaan diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk membandingkan interpretasi yang dimiliki dengan pemahaman teman sekelompoknya. Ketika perbedaan pandangan muncul, siswa terdorong untuk memberikan alasan dan penjelasan sehingga proses negosiasi makna berlangsung secara alami. Oleh karena itu, peningkatan capaian belajar yang terjadi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari bertambahnya kesempatan siswa untuk mengonstruksi pemahaman melalui interaksi sosial yang bermakna.

Perkembangan aktivitas belajar yang terlihat sepanjang penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting yang mendukung peningkatan hasil belajar. Pada awal penerapan tindakan, sebagian siswa masih menunjukkan keraguan untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam diskusi kelompok. Namun, setelah mereka mulai memahami peran masing-masing dalam kelompok, partisipasi menjadi lebih merata dan suasana belajar terlihat lebih hidup. Selain meningkatkan keterlibatan selama pembelajaran, perubahan tersebut juga mengindikasikan tumbuhnya motivasi belajar siswa. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, menyampaikan gagasan, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang memberi ruang partisipasi dan penghargaan terhadap kontribusi setiap anggota kelompok dapat mendorong munculnya motivasi intrinsik untuk belajar. Pola serupa juga ditemukan oleh Arafah et al. (2024), Octavia (2022), dan Rorimpandey et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterlibatan sekaligus motivasi belajar melalui aktivitas kelompok yang terstruktur. Meskipun penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada konteks mata pelajaran yang berbeda, konsistensi temuan yang muncul memperlihatkan bahwa interaksi kooperatif merupakan faktor yang lebih menentukan dibandingkan karakteristik bidang studi tertentu.

Selain menciptakan keterlibatan yang lebih tinggi, pembelajaran kooperatif juga memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pola pembelajaran konvensional. Selama tindakan berlangsung, siswa tidak hanya bertugas memahami materi untuk dirinya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Situasi ini memperlihatkan bahwa proses belajar sebaya memiliki peran penting dalam membangun pemahaman bersama. Ketika siswa menjelaskan kembali materi kepada teman kelompoknya, mereka secara tidak langsung melakukan penguatan terhadap pengetahuan yang telah dimiliki. Mekanisme tersebut membantu menjelaskan mengapa peningkatan aktivitas belajar berjalan seiring dengan peningkatan ketuntasan belajar yang dicapai pada akhir penelitian.

Hubungan antara interaksi kelompok dan peningkatan prestasi belajar juga tampak sejalan dengan berbagai temuan sebelumnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Umi dan Siregar (2023) serta Amelia et al. (2022) melaporkan bahwa STAD berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar melalui keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas STAD tidak hanya terletak pada pembentukan kelompok belajar, tetapi pada terciptanya lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh dukungan akademik dari sesama anggota kelompok. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut terlihat ketika siswa yang telah memahami penggunaan majas membantu menjelaskan makna dan fungsi majas kepada teman yang masih mengalami



kesulitan. Dengan demikian, peningkatan capaian belajar dapat dipahami sebagai hasil dari proses berbagi pengetahuan yang berlangsung secara berkelanjutan selama pembelajaran.

Aspek lain yang turut memengaruhi keberhasilan tindakan adalah proses refleksi yang dilakukan setelah siklus pertama. Perubahan yang diterapkan pada siklus kedua tidak sekadar berupa pengulangan langkah pembelajaran, melainkan penyempurnaan strategi berdasarkan kendala yang ditemukan sebelumnya. Penguatan pengelolaan kelompok, pemberian arahan yang lebih jelas, dan peningkatan intensitas pendampingan membuat interaksi belajar berlangsung lebih terarah. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas STAD tidak hanya ditentukan oleh penggunaan model itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas implementasinya. Interpretasi tersebut sejalan dengan temuan Khairunnisa et al. (2024) serta Suharjono dan Fitriyah (2024) yang menekankan pentingnya konsistensi guru dalam menjalankan tahapan pembelajaran kooperatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan memahami majas berkembang lebih baik ketika siswa diberi kesempatan untuk membahas contoh-contoh penggunaan bahasa secara bersama. Materi majas memiliki sifat yang relatif abstrak karena berkaitan dengan makna kontekstual dan penggunaan bahasa figuratif. Oleh sebab itu, proses pertukaran gagasan selama diskusi menjadi sarana penting untuk membantu siswa memahami hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dikandungnya. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Zulfah (2023) yang menunjukkan bahwa STAD mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Menariknya, dalam penelitian ini peningkatan komunikasi tidak hanya menjadi tujuan pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme yang membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.

Jika dicermati secara lebih luas, hasil penelitian ini memperkuat kecenderungan yang telah dilaporkan oleh Nur (2024), Amrulloh et al. (2025), serta Nur dan Pratomo (2025) mengenai pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran kooperatif. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi belajar berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan berpikir dan pencapaian akademik siswa. Akan tetapi, penelitian ini memberikan perspektif tambahan karena dilakukan pada materi majas yang menuntut kemampuan interpretasi makna, bukan sekadar penguasaan informasi faktual. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas *STAD* tidak hanya berkaitan dengan peningkatan hasil belajar secara umum, tetapi juga dengan kemampuannya memfasilitasi proses interpretasi makna yang menjadi karakteristik utama pembelajaran majas. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada keberhasilan meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar, tetapi juga pada penegasan bahwa karakteristik *STAD* selaras dengan kebutuhan pembelajaran bahasa yang menuntut proses penafsiran, komunikasi, dan negosiasi makna. Temuan tersebut memperluas bukti empiris mengenai penerapan *STAD* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada materi majas yang masih relatif jarang menjadi fokus kajian.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi majas di kelas VI SD Negeri 1 Timbang berhasil mewujudkan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa melalui perbaikan proses pembelajaran. Perubahan yang terjadi tidak semata-mata ditandai oleh meningkatnya capaian akademik, tetapi juga oleh berkembangnya keterlibatan siswa dalam membangun pemahaman secara bersama. Kesempatan untuk berdiskusi, bertukar gagasan, dan



saling membantu dalam kelompok mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam memaknai materi yang dipelajari. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang interaksi dan tanggung jawab kolektif mampu menjawab permasalahan rendahnya partisipasi dan prestasi belajar yang ditemukan pada kondisi awal. Dalam konteks materi majas, *STAD* tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana yang membantu siswa mengembangkan kemampuan menafsirkan makna bahasa melalui proses komunikasi dan negosiasi pemahaman dengan teman sebaya.

Makna yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan ketika siswa ditempatkan sebagai bagian aktif dalam proses pembentukan pengetahuan, bukan sekadar penerima informasi. Oleh karena itu, penggunaan *STAD* berpotensi menjadi alternatif pembelajaran yang relevan bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi akademik maupun sosial. Kontribusi penelitian ini juga memberikan tambahan bukti empiris mengenai efektivitas *STAD* pada pembelajaran majas di sekolah dasar, suatu konteks yang masih relatif terbatas dalam kajian sebelumnya. Ke depan, penerapan model ini dapat dikembangkan pada materi Bahasa Indonesia lainnya yang menuntut kemampuan interpretasi dan komunikasi, serta dipadukan dengan pemanfaatan media atau teknologi pembelajaran untuk memperluas peluang interaksi belajar dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, E., Attalina, C., Nichla, S., & Widiyono, A. (2022). Pengaruh model kooperatif tipe stad berbantuan media manipulatif terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 542–548. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4341>
- Amrulloh, M. S., Kurniawan, K., & Sajjad, A. M. (2025). Implementasi model kooperatif STAD dalam pembelajaran IPS. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 676–688. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/2212>
- Arafah, F. N., Sumarno, S., Rahayu, L. P., & Untari, M. F. A. (2024). Analisis aktivitas belajar matematika siswa pada model kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) di sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 475–483. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.632>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Bakhrudin, M., Shoffa, S., Holisin, I., Ginting, S., Fitri, A., Lestari, I. W., ... & Kurniawati, N. (2021). *Strategi belajar mengajar*. <https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/8205/>
- Elviya, D. D. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54127>
- Khairunnisa, S. A., Wahyudin, D., & Mulyani, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) berbantuan Media Quizizz



- Paper Mode terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendidikas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 39–48. <https://doi.org/10.56842/pendikdas.v5i2.396>
- Muntamah, S., & Haryati, T. (2023). Strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 4(1).
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpt/article/view/23681>
- Novita, R., & Sukenti, D. (2023). The effect of the Student Teams Achievement Division (STAD) learning method on student learning outcomes in Indonesian language lessons at school. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 473–481.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.507>
- Nur, A. (2024). The influence of the Student Team Achievement Division type cooperative learning model on critical thinking and learning outcomes for students in Indonesian language subjects at Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim-Puger. *Journal of Education Technology and Innovation*, 6(2), 85–93. <https://doi.org/10.31537/jeti.v6i2.1559>
- Nur, S. M., & Pratomo, R. H. S. (2025). Student engagement and academic achievement through STAD cooperative learning integrated with interactive multimedia. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 4(1), 10–20.
<https://journal.unm.ac.id/index.php/IJET/article/view/7834>
- Octavia, R. (2022). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar pecahan matematika kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2904–2911. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2519>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Rahman, A. (2025). The effect of the implementation of the cooperative learning model type Student Teams Achievement Division (STAD) on creativity, initiative, motivation and student learning outcomes. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 54–74.
<https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.5026>
- Rahmawati, S., Nugraha, Y. A., Rohim, D. C., & Prasetyanto, M. A. (2025). Efektivitas model pembelajaran kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) terhadap minat dan hasil belajar siswa pada materi IPAS kelas V sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 235–250.
<https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/7926>
- Rorimpandey, W. H., Maaluas, F., Mangangantung, J., & Suryanto, H. (2022). The student teams achievement divisions learning model in its influence on the motivation and science learning outcomes of elementary school students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 345–354.
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.72>
- Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad, A. (2025). Hubungan antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 476–483.
<https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1216>
- Suharjo, G. E. S., & Fitriyah, C. Z. (2024). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(2), 257–269. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i2.78492>
- Swihadayani, N. (2023). Karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(6), 488–493. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i6.810>



- Umi, E. W., & Siregar, S. R. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa IV SDN 14 Bukit Batu. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 187–194. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/585>
- Utami, N. P., & Yanti, P. G. (2022). Pengaruh program literasi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8388–8394. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3825>
- Wangge, Y. S., & Sariyyah, N. (2022). Peningkatan motivasi dan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media gambar tarien Gawi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1906–1913. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2166>
- Zulfah, M. (2023). *Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keterampilan komunikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Kauman 3 Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/53739/>